

Review Article

Tinjauan Pustaka: Koeksistensi Stunting dan Obesitas di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

Destia Ika Fitriana^{1*}, Wulan Setianingrum¹, Ira Yuniarti¹, Septa Indra Puspikawati¹

¹Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga

*Corresponding e-mail: destia.ika.fitriana-2022@fikkia.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Beban gizi ganda dimana adanya koeksistensi dari malnutrisi, baik dalam populasi, rumah tangga atau individu dengan salah satu penyebab dari adanya masalah gizi ganda sendiri adalah asupan makanan yang akan berbeda berdasarkan tempat tinggal. Perbedaan tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. **Tujuan:** Untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara stunting dan obesitas di wilayah perkotaan dan pedesaan. **Metode:** Menggunakan metode tinjauan pustaka serta penelusuran artikel menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses* (PRISMA) dengan kriteria inklusi dan eksklusi, menggabungkan kata kunci bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Basis data yang digunakan untuk mencari artikel adalah Google Scholar. **Hasil:** Koeksistensi ditemukan di berbagai negara berkembang dengan prevalensi bervariasi, 1,82% di sub-Sahara Afrika, 1,33% di Ethiopia, 9,1% di Myanmar, lebih tinggi di daerah pedesaan Nigeria. Menunjukkan koeksistensi stunting dan obesitas sering terjadi di pedesaan dengan beberapa faktor yang mengikutinya. **Kesimpulan:** Beban gizi ganda, yang mencakup koeksistensi stunting dan obesitas, masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Kata Kunci: Beban gizi ganda, Koeksistensi, Perkotaan dan pedesaan, Faktor

Literature Review: Co-Existence of Stunting and Obesity in Urban and Rural Areas

Abstract

Background: Double nutritional burden where there is coexistence of malnutrition, either in population, household or individual with one of the causes of the double nutritional problem itself is food intake which will differ based on place of residence. The difference in place of residence in question is residence in urban and rural areas. **Objective:** To provide an in-depth understanding of the relationship between stunting and obesity in urban and rural areas. **Method:** Using the literature review method and searching for articles using the *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses* (PRISMA) method with inclusion and exclusion criteria, combining Indonesian and English keywords. The database used to search for articles is Google Scholar. **Results:** Coexistence was found in various developing countries with varying prevalence, 1.82% in sub-Saharan Africa, 1.33% in Ethiopia, 9.1% in Myanmar, higher in rural Nigeria. Showing the coexistence of stunting and obesity often occurs in rural areas with several factors that follow it. **Conclusion:** Double nutritional burden, which includes the coexistence of stunting and obesity, is still a serious problem in various countries, both in urban and rural areas.

Keywords: *Double nutritional burden, Coexistence, Urban and rural, Factors*

ARTICLE HISTORY:

Received 06-06-2025

Revised 17-06-2025

Accepted 19-06-2025

PENDAHULUAN

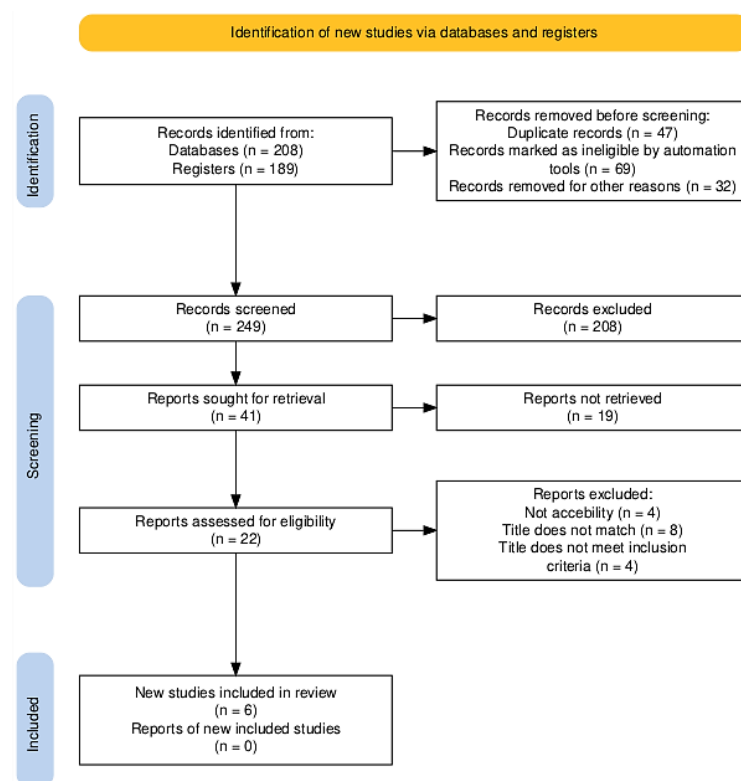
Kecukupan nutrisi pada masa awal kehidupan merupakan hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Namun, ketika asupan nutrisi tidak memadai atau tidak seimbang, anak-anak rentan mengalami berbagai bentuk malnutrisi termasuk stunting, wasting, dan obesitas. Dukungan yang tepat dan pemahaman akan gizi seimbang sangat penting dalam membantu anak-anak mengoptimalkan potensi tumbuh kembang mereka (Samaloisa, 2024). Perhatian khusus dalam tinjauan pustaka ini adalah fenomena beban gizi ganda, Gizi ganda merupakan kondisi di mana dalam satu populasi terdapat masalah berat badan kurang dan berat badan lebih secara bersamaan (Pujilestari & Haryanto, 2020). Data WHO menunjukkan bahwa sementara prevalensi berat badan kurang pada balita global menurun menjadi 13,9% (93,4 juta) pada 2015, kasus berat badan berlebih justru meningkat menjadi 6,2% (41,6 juta) dalam periode yang sama Lestari et al., 2014). Di wilayah Sub-Saharan Africa (SSA), sekitar 2% balita mengalami koeksistensi stunting dan obesitas atau *Concurrent Stunting and Overweight/Obesity* (CSO), dengan variasi regional yang signifikan (Zemene et al., 2023). Studi ini memfokuskan pada beberapa variabel termasuk karakteristik anak (usia dan status vaksinasi) dipilih karena temuan bahwa anak yang belum divaksinasi memiliki risiko (CSO) lebih tinggi (Zemene et al., 2023). Variabel karakteristik ibu (usia dan status gizi) dimasukkan karena bukti kuat bahwa ibu muda (<24 tahun) dan obesitas cenderung memiliki anak dengan CSO (Tchuate et al., 2024). Faktor geografis (perkotaan vs pedesaan) menjadi penting mengingat perbedaan akses dan pola konsumsi pangan yang signifikan antara kedua wilayah (Wibowo et al., 2015). Selain itu, tingkat urbanisasi yang tinggi terbukti mempengaruhi pola malnutrisi (Khaliq et al., 2022).

Di perkotaan, ketersediaan makanan olahan murah namun padat energi berkontribusi pada obesitas, sementara di pedesaan, keterbatasan akses protein berkualitas menyebabkan stunting (Pujilestari & Haryanto, 2020). Faktor biologis seperti tinggi badan ibu, riwayat menyusui, dan paritas ternyata lebih berpengaruh daripada faktor sosio-demografis dalam kasus gizi ganda (Krismanita et al., 2022). Tinjauan ini memberikan beberapa kontribusi baru dibanding penelitian sebelumnya. Pertama, sementara banyak studi terdahulu menganalisis stunting dan obesitas secara terpisah (Mathur & Pillai, 2019), kami fokus pada mekanisme koeksistensi keduanya. Kedua, temuan tentang keterbatasan pendekatan sosio-ekonomi tradisional (Eshete et al., 2020) membuka perspektif baru. Ketiga, analisis komparatif perkotaan-pedesaan yang mendalam memberikan wawasan segar tentang disparitas gizi. Keempat, kami mengintegrasikan temuan terbaru tentang pengaruh urutan kelahiran (Pallangyo et al., 2025) dan perbedaan gender (Zhang et al., 2021) yang sering terabaikan.

Temuan kami mendukung pengembangan program fortifikasi pangan berbasis wilayah (Min et al., 2018), regulasi ketat industri makanan olahan, intervensi berbasis keluarga (Thakur et al., 2016), dan strategi edukasi gizi inovatif. Dengan pendekatan komprehensif yang memadukan aspek biologis, lingkungan, dan sosial budaya, tinjauan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kebijakan gizi yang lebih efektif di negara berkembang. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara stunting dan obesitas di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam artikel ini, akan membahas berbagai temuan dari beberapa penelitian yang relevan tentang koeksistensi stunting dan obesitas di wilayah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan literatur ini diharapkan dapat untuk memahami hubungan antara stunting dan obesitas di wilayah perkotaan dan pedesaan, serta bagaimana faktor-faktor yang berkontribusi di dalamnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Tinjauan Pustaka sendiri adalah kegiatan mengumpulkan, mengkaji, menganalisis informasi dari berbagai literatur atau sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Artikel diambil menggunakan database Google Scholar. Pencarian artikel yang digunakan untuk penelitian menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Review & Meta-Analysis (PRISMA). Pemilihan artikel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel yang dipublikasi pada jurnal internasional, rentan waktu publikasi antara tahun 2019-2024, metode penelitian kuantitatif, bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris dan aksesnya terbuka untuk umum. Kriteria eksklusi yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka. Kumpulan artikel yang digunakan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dimana penelusurannya menggunakan operator boolean yakni “koeksistensi” DAN “stunting” DAN “obesitas” DAN “perkotaan” ATAU “pedesaan”. Pencarian artikel berdasarkan kata kunci ditemukan sebanyak 397 artikel internasional dalam rentan tahun 2019-2024. Penulis memilih artikel yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria inklusi, sehingga ditemukan 6 artikel internasional yang memenuhi syarat dan dibaca secara lengkap di Google Scholar. Berikut merupakan diagram alur pencarian data sesuai dengan metode PRISMA.



Gambar 1. SLR dengan Metode Prisma
Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian menggunakan Google Scholar, ditemukan 6 artikel dengan rentang waktu publikasi pada tahun 2019-2023.

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
(Zemene et al., 2023)	Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan analisis komprehensif CSO (Concurrent stunting and overweight or obesity) diantara anak-anak di bawah lima tahun di SSA, menyumbangkan wawasan berharga ke bidang nutrisi dan kesehatan masyarakat.	Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional, menggunakan analisis data sekunder dari survei Demografi dan Kesehatan (DHS) di 35 negara di Sub-Sahara Afrika. Sampel: Studi ini melibatkan 210.565 anak di bawah lima tahun dari berbagai negara di wilayah Sub-Sahara Afrika. Teknik Analisis: Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik multivariable dengan pendekatan multilevel mixed-effects untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan koeksistensi stunting dan obesitas. Uji Intra-class Correlation Coefficient (ICC) dan Likelihood Ratio (LR) test digunakan untuk menilai efek klusterisasi.	Prevalensi: Prevalensi gabungan dari stunting dan kelebihan badan/obesitas yang terjadi bersamaan di antara anak-anak di bawah lima tahun adalah 1,82% (IK 95%: 1,76, 1,87) di SSA. Di seluruh wilayah SSA, prevalensi CSO tertinggi dilaporkan di Afrika Selatan (2,64%, IK 95%: 2,17, 3,17) diikuti oleh wilayah Afrika Tengah (2,21%, IK 95%: 2,06, 2,37). Perbedaan: Ditemukan bahwa terdapat perbedaan kecil antara anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan. Prevalensi CSO pada anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan tercatat sebesar 1,85%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan, yaitu sebesar 1,75%. Temuan: Anak balita berusia 12–23 bulan (AOR = 0,45, 95% CI: 0,34, 0,59), 24–35 bulan (AOR = 0,41, 95% CI: 0,32, 0,52), 36–59 bulan (AOR = 0,55, 95% CI: 0,43, 0,70), tidak pernah divaksinasi (AOR = 1,25, 95% CI: 1,09, 1,54), anak balita yang lahir dari ibu berusia 25 hingga 34 tahun (AOR = 0,75, 95% CI: 0,61, 0,91), anak balita yang lahir dari ibu yang kelebihan berat badan/obesitas (AOR = 1,63, 95% CI: 1,14, 2,34), dan anak balita yang tinggal di Afrika Barat (AOR = 0,77, 95% CI: 0,61, 0,96) merupakan determinan signifikan bagi CSO di bawah usia lima tahun. Faktor-faktor penyebab: usia anak balita, status vaksinasi, anak balita yang lahir dari ibu berusia 25 hingga 34 tahun, anak balita yang lahir dari ibu yang kelebihan berat badan/obesitas, wilayah tempat tinggal.
(Sahiledengle et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi, tren, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan koeksistensi stunting dan overweight/obesitas pada anak-anak berusia 0–59 bulan di Ethiopia.	Jenis Penelitian: Studi cross-sectional menggunakan data sekunder dari tiga survei Demografi dan Kesehatan Ethiopia (EDHS 2005, 2011, 2016). Sampel: 23.756 anak usia 0–59 bulan yang termasuk dalam data survei EDHS. Teknik Analisis: Regresi logistik multilevel untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan koeksistensi stunting dan overweight/obesitas, dengan	Prevalensi: Prevalensi stunting 43,12% [95% CI: (42,50, 43,75%)], kelebihan berat badan atau obesitas 2,62% [95% CI: (2,42, 2,83%)], dan CSO 1,33% [95% CI: (1,18, 1,48%)]. Persentase anak CSO dilaporkan menurun dari 2,36% [95% CI: (1,94–2,85)] pada tahun 2005 menjadi 0,87% [95%CI: (0,07–1,07)] pada tahun 2011, dan tampaknya meningkat sedikit menjadi 1,34% [95%CI: (1,13–1,59)] pada tahun 2016. Perbedaan: Pada tahun 2005, prevalensi CSO di pedesaan tercatat sebesar 2,38%, sedangkan di perkotaan sebesar 2,06%. Tren serupa berlanjut pada tahun 2011 (0,88% di

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
		penyesuaian terhadap bobot sampel dan clustering.	desa vs. 0,71% di kota) dan tahun 2016 (1,39% di desa vs. 0,89% di kota). Temuan: Anak-anak yang saat ini sedang menyusui [AOR: 1,64, 95%CI: (1,01–2,72)], lahir dari ibu yang kelebihan berat badan [AOR: 2,65, 95%CI: (1,19–5,88)], dan tinggal dalam keluarga dengan 1–4 anggota rumah tangga [AOR: 1,52, 95%CI: (1,02–2,26)] secara signifikan terkait dengan CSO. Pada tingkat komunitas, kemungkinan mengalami CSO lebih tinggi di antara anak-anak yang diikutsertakan dalam EDHS-2005 [AOR: 4,38, 95%CI: (2,42–7,95)]. Faktor-faktor penyebab: Individu/keluarga: Menyusui, Ibu gemuk/obesitas, Ukuran rumah tangga kecil (1–4 orang). Komunitas: kemungkinan mengalami CSO lebih tinggi di antara anak-anak yang diikutsertakan dalam EDHS-2005.
(Eshete et al., 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat dan determinan koeksistensi anak terhambat pertumbuhannya dan ibu yang kelebihan berat badan/obesitas di Ethiopia menggunakan EDHS 2016.	Jenis penelitian: Metode kuantitatif diterapkan dengan analisis menggunakan statistik Sampel: 18.008 rumah tangga Teknik Analisis: Metode statistik untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak berbagai faktor terhadap koeksistensi stunting pada anak dan kelebihan berat badan/obesitas pada ibu.	Prevalensi: Dari 577 ibu yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (BMI ≥ 25), sekitar 23% memiliki setidaknya satu anak yang terhambat pertumbuhannya di bawah usia lima tahun. Prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Ethiopia secara umum adalah sekitar 38% Perbedaan: 101 kasus (77% dari 132) terjadi di pedesaan, sedangkan sisanya sekitar 31 kasus (23% dari 132) terjadi di perkotaan. Temuan: secara signifikan lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan. Ibu yang tinggal di pedesaan memiliki peluang 2,06 kali lebih tinggi mengalami kondisi ini dibandingkan ibu yang tinggal di perkotaan (Adjusted Odds Ratio/AOR 2,06; 95% CI [1,08,3]). Sekitar 77% ibu obesitas yang memiliki anak terhambat pertumbuhannya tinggal di daerah pedesaan, dan mayoritas dari mereka (74,24%) tidak memiliki pendidikan formal selama periode penelitian Faktor penyebab: Ibu yang memiliki pendidikan sekolah dasar memiliki peluang 44% lebih rendah mengalami koeksistensi obesitas dan stunting dibandingkan ibu yang tidak memiliki pendidikan formal. Tempat tinggal ibu di daerah pedesaan memiliki peluang 2,06 kali lebih tinggi mengalami koeksistensi obesitas dan stunting dibandingkan ibu yang tinggal di daerah perkotaan. Anak berusia di atas dua tahun memiliki peluang 4,94 kali lebih tinggi mengalami stunting bersama ibu obesitas dibandingkan anak di bawah dua tahun.

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
(Sebsbie et al., 2022)	Untuk menilai prevalensi koeksistensi kelebihan berat badan/obesitas dan terhambatnya pertumbuhan serta faktor-faktor terkait di kalangan anak balita di Addis Ababa, Ethiopia pada tingkat individu.	Jenis Penelitian: Desain studi cross-sectional berbasis institusi Sampel: 422 pasangan ibu dan anak di Addis Ababa Teknik Analisis: WHO Anthro versi 3.1.0 digunakan untuk menentukan skor Z tinggi badan menurut usia (HAZ) dan skor Z berat badan menurut tinggi badan (WHZ).	Prevalensi: Prevalensi koeksistensi kelebihan berat badan/obesitas dan stunting adalah 5,1% dengan 95% CI (2,9–7,1%). Usia anak (6–23 bulan), status pendidikan ibu (tidak berpendidikan), usia ibu saat melahirkan (≥ 28 tahun) dan urutan kelahiran (3+) secara signifikan berhubungan dengan koeksistensi kelebihan berat badan/obesitas dan stunting. Perbedaan: Di perkotaan lebih banyak kasus Beban Ganda Malnutrisi (DBM) daripada di pedesaan Temuan: Beban Ganda Malnutrisi (DBM) khususnya berdampak pada masyarakat miskin perkotaan, masyarakat kaya di pedesaan, dan masyarakat yang tinggal di daerah kumuh. Di Ethiopia, masalah kekurangan gizi (stunting) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar, dan pada saat yang sama besarnya kelebihan berat badan dan obesitas meningkat dengan cepat terutama di daerah perkotaan. Faktor penyebab: Anak usia 6–23 bulan memiliki peluang lebih tinggi mengalami koeksistensi obesitas dan stunting. Ibu yang tidak berpendidikan memiliki kemungkinan lebih besar memiliki anak dengan kondisi tersebut. Ibu yang melahirkan pada usia ≥ 28 tahun memiliki peluang lebih rendah memiliki anak dengan koeksistensi obesitas dan stunting. Anak dengan urutan kelahiran 3+ memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami koeksistensi obesitas dan stunting.
(Senbanjo et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas ibu bersamaan dengan stunting anak (MOCS) dan faktor sosio-demografis terkait di masyarakat pedesaan dan perkotaan di Negara Bagian Lagos, Nigeria.	Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain cross-sectional Sampel: 300 pasangan ibu-anak dipelajari, yang terdiri dari 150 masing-masing dari masyarakat pedesaan dan perkotaan. Teknik Analisis: Penelitian ini menggunakan analisis statistik.	Prevalensi dan perbedaan: Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas di antara ibu secara signifikan lebih tinggi di daerah perkotaan daripada pedesaan (50,7% vs. 41,3%; $p = 0,022$) sedangkan prevalensi stunting anak secara signifikan lebih tinggi di daerah pedesaan daripada perkotaan (43,3% 12,6%; $p < 0,001$). Faktor-faktor Penyebab: Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tempat tinggal, jumlah anak dalam keluarga, transisi gizi dan urbanisasi, faktor ekonomi dan sosial.
(Hong, 2021)	Penelitian saat ini bertujuan untuk menyelidiki beban ganda kekurangan gizi dalam	Jenis Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan	Prevalensi dan Perbedaan: Jumlah prevalensi kejadian coexistence (SCOM: stunted child with overweight/obese mother) pada

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
	rumah tangga di tingkat nasional dan subnasional dan untuk mengidentifikasi hubungannya dengan faktor sosiodemografi di Myanmar.	menggunakan desain sampel dua tahap. Sampel: perempuan berusia 15–49 tahun dan semua laki-laki berusia 15–59 tahun yang merupakan penduduk tetap rumah tangga yang dipilih atau pengunjung yang menginap di rumah tangga tersebut pada malam sebelum survei memenuhi syarat untuk diwawancarai. Teknik Analisis: Penelitian ini menggunakan Analisis statistik studi.	penelitian ini adalah sekitar 9,1% secara nasional. Prevalensi ini hampir sama antara daerah perkotaan dan pedesaan, yaitu sekitar 9,1% untuk masing-masing wilayah, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya. Faktor-faktor penyebab: Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah usia anak, usia ibu, pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, variasi regional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan prevalensi anak-anak stunting dan kelebihan berat badan/obesitas ibu relatif tinggi (masing-masing 28,0% dan 39,4%). Ketika ibu dibagi berdasarkan status stunting anak, 32,7% ibu mengalami kelebihan berat badan pada kelompok anak stunting, sementara 42,1% pada kelompok anak tanpa stunting. prevalensi kejadian stunting lebih tinggi pada ibu dengan berat badan kurang (35,3%) dan juga relatif tinggi pada ibu yang kelebihan berat badan (23,5%) dan obesitas (22,4%). Hanya sekitar 33,7% pasangan ibu-anak yang tidak memiliki berat badan ibu yang berlebih/kurang atau anak yang terhambat pertumbuhannya dan Sisanya 49,2% dari pasangan tersebut mengalami stunting atau kelebihan berat badan/obesitas ibu. Pasangan ibu dan anak dengan anak usia 25–36 bulan memiliki prevalensi SCOM yang lebih tinggi, sementara tidak terdapat perbedaan jenis kelamin. Di antara karakteristik ibu, pasangan dengan usia ibu yang lebih tua (35–49 tahun), usia ibu saat melahirkan pertama <20 tahun, ibu bertubuh pendek (<150 cm), ibu dengan pendidikan dasar, ibu non-Myanmar, ibu bekerja dan ibu yang memiliki hanya satu anak yang pernah lahir memiliki prevalensi lebih tinggi SCOM ($P < 0.01$). Pada faktor keluarga, mereka yang berasal dari keluarga menengah atau indeks kekayaan tertiles memiliki prevalensi lebih tinggi SCOM ($P < 0.0001$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah Asia Timur dan Pasifik menghadapi triple burden malnutrisi, yaitu kekurangan gizi, defisiensi mikronutrien, dan kelebihan berat badan. Faktor utama yang berkontribusi meliputi gizi buruk ibu, pola makan rendah

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
			gizi pada masa kanak-kanak, serta akses yang terbatas terhadap air bersih, sanitasi, dan layanan
(Zhou et al., 2020)	Memetakan literatur tentang masalah gizi ganda (MGG) pada wanita usia reproduksi (WRA) dan anak-anak prasekolah di LMICs. Penelitian ini bertujuan untuk memahami definisi MGG dalam literatur saat ini, mengidentifikasi mekanisme yang mungkin mendasari perkembangannya, dan mengeksplorasi faktor risiko umum pada dua subkelompok tersebut	penelitian ini menggunakan metode Review scoping dengan analisis tematik berdasarkan metode Braun dan Clarke. Literatur diperoleh dari berbagai basis data seperti EMBASE, CINAHL, MEDLINE, LILACS, Scopus, dan ProQuest	Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah Asia Timur dan Pasifik menghadapi triple burden malnutrisi, yaitu kekurangan gizi, defisiensi mikronutrien, dan kelebihan berat badan. Faktor utama yang mendasari masalah ini meliputi buruknya gizi ibu, akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi, dan praktik pemberian makan yang rendah gizi pada anak. Kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perubahan sistem pangan juga berkontribusi signifikan. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan multisektoral yang terintegrasi mencakup sektor kesehatan, pangan, perlindungan sosial, sanitasi, dan pendidikan untuk mengatasi masalah ini. Memperbaiki status gizi ibu dinilai sangat penting untuk memutus siklus antar-generasi malnutrisi, sementara intervensi berbasis bukti dan kebijakan yang lebih terkoordinasi diharapkan dapat mempercepat penurunan malnutrisi di semua bentuknya
(Prithishkumar et al., 2024)	Menganalisis tren dan determinan masalah gizi ganda (MGG) pada wanita usia reproduksi (15–49 tahun) di India selama 15 tahun terakhir, serta mengevaluasi dampaknya dalam konteks sosial, ekonomi, dan program nasional	Tipe penelitian ini adalah studi survei cross-sectional, yang berarti para peneliti mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk mendapatkan gambaran kondisi yang sedang terjadi. Dalam kasus ini, mereka menggunakan data dari tiga survei besar (NFHS-3, 4, dan 5) untuk menganalisis pola malnutrisi. Hasilnya kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif (untuk menggambarkan data) dan regresi Poisson (untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi malnutrisi). Metode ini membantu memahami tren dan faktor risiko tanpa melakukan eksperimen langsung	Penelitian ini menganalisis tren dan determinan beban masalah gizi ganda (MGG) pada wanita usia reproduksi (15-49 tahun) di India selama 15 tahun terakhir. Studi ini mengungkapkan penurunan signifikan pada prevalensi underweight sebesar 48%, namun overweight/obesitas meningkat tajam hingga 90%. Prevalensi anemia tetap tinggi, meningkat 4% menjadi 57% selama periode tersebut. Beban gabungan underweight dan anemia menurun 46%, tetapi kombinasi overweight/obesitas dan anemia meningkat 130%. Wanita muda, tinggal di daerah pedesaan, kurang pendidikan, dan dari kelas sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami underweight dan anemia. Sebaliknya, overweight/obesitas dan anemia lebih sering terjadi di kalangan wanita perkotaan yang kaya dan berpendidikan. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi spesifik berbasis geografi dan populasi, yang menargetkan faktor risiko MGG untuk mendukung tujuan SDG-2030. Pendekatan kebijakan dan program yang lebih

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
			terintegrasi diperlukan guna menghadapi realitas gizi baru di India
(Kiosia et al., 2024)	Mengidentifikasi tantangan utama dan keterbatasan dalam penelitian tentang masalah gizi ganda (MGG) pada individu, serta mendorong pendekatan penelitian yang lebih komprehensif dan multidisiplin untuk mengatasi masalah ini secara efektif	Tipe penelitian dalam artikel ini adalah review naratif. Artinya, penulis mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai penelitian sebelumnya untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang topik tertentu, dalam hal ini masalah gizi ganda. Pendekatan ini membantu memahami tantangan utama dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, tanpa melakukan eksperimen langsung atau pengumpulan data baru. Jadi, ini lebih seperti menyusun ulang informasi yang sudah ada untuk memberikan wawasan baru	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah gizi ganda (MGG) pada individu, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Kondisi ini mencakup coexistensi kekurangan gizi pada masa kanak-kanak dan obesitas pada masa dewasa. Faktor utama yang berkontribusi adalah urbanisasi, globalisasi, ketidakamanan pangan, dan perubahan pola makan ke arah makanan olahan yang tinggi energi namun rendah nutrisi. Selain itu, MGG juga didorong oleh perubahan metabolik akibat kekurangan gizi pada awal kehidupan, yang meningkatkan kerentanan terhadap obesitas dan penyakit metabolik seperti diabetes tipe 2 di kemudian hari. Pendekatan holistik yang mencakup faktor biologis, sosial-ekonomi, dan lingkungan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif, serta untuk mendukung target intervensi gizi yang berkelanjutan
(Kinyoki et al., 2020)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan prevalensi kelebihan berat badan di antara anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC) dan untuk memetakan beban relatif kelebihan berat badan dan kekurangan berat badan di antara populasi ini dari tahun 2000 hingga 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang beban ganda kekurangan gizi (MGG) dan implikasinya terhadap program gizi kesehatan masyarakat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengambilan data tinggi, berat, dan usia pada tingkat individu untuk anak-anak di bawah usia lima tahun dari berbagai rangkaian survei rumah tangga, termasuk Survei Demografi dan Kesehatan serta Survei Kelompok Indikator Ganda. Penelitian ini menggunakan teknik geostatistik berbasis model Bayesian untuk memetakan beban relatif kelebihan berat badan dan kekurangan berat badan pada anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC) dari tahun 2000 hingga 2017. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan data dan kovariat yang tergeolokasi untuk menghasilkan estimasi tingkat sel yang terpetakan, yang dapat diagregasi ke area geografis yang relevan untuk analisis	Hasil penelitian ini menyoroti bahwa masalah gizi ganda, yang mencakup kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan ekonomi, sosial, dan medis individu dan negara. Secara khusus, biaya ekonomi yang terkait dengan malnutrisi cukup signifikan, dengan perkiraan yang menunjukkan bahwa malnutrisi merugikan masyarakat sekitar US\$3,5 triliun per tahun, yang mana US\$500 miliar disebabkan oleh kelebihan berat badan dan obesitas. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan program gizi kesehatan masyarakat yang efektif untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi dampak ekonominya

Refrensi	Tujuan Penelitian	Tipe Penelitian	Hasil
(Gao et al., 2020)	Menganalisis prevalensi gizi lebih (overnutrition) dan gizi kurang (undernutrition) di China, India, Pakistan, dan Nepal, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan program yang diperlukan untuk mengatasi masalah obesitas di negara-negara tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi data dari survei nasional yang representatif mengenai status gizi di kalangan anak-anak prasekolah dan wanita usia subur dalam periode 15 tahun terakhir	Studi analitik yang menggunakan data dari survei nasional yang representatif untuk membandingkan prevalensi dan perubahan tingkat gizi lebih (overnutrition) dan gizi kurang (undernutrition) di antara anak-anak prasekolah dan wanita usia subur di China, India, Nepal, dan Pakistan. Metode yang digunakan meliputi analisis laporan survei nasional dan data yang diterbitkan selama 15 tahun terakhir, serta pengukuran variabel antropometrik seperti berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh (BMI) untuk mengklasifikasikan status gizi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah gizi ganda, yang mencakup keberadaan obesitas bersamaan dengan gizi kurang, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia. Prevalensi obesitas yang tinggi di kalangan wanita usia subur dan anak-anak prasekolah dapat mengakibatkan peningkatan biaya kesehatan, penurunan produktivitas, dan dampak negatif pada perkembangan anak, yang semuanya berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, negara-negara dengan tingkat obesitas yang lebih tinggi, seperti Pakistan, menunjukkan tantangan yang lebih besar dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan gizi, yang dapat menghambat kemajuan ekonomi mereka

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul *“Concurrent stunting and overweight or obesity among under-five children in sub-Saharan Africa: a multilevel analysis”* oleh (Zemene et al., 2023), berfokus pada prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting dan kelebihan berat badan/obesitas secara bersamaan *Concurrent Stunting and Overweight/Obesity (CSO)* pada anak di bawah lima tahun di sub-Sahara Afrika (SSA). Penelitian ini sangat relevan mengingat masalah gizi yang kompleks, di mana anak-anak dapat mengalami kedua kondisi malnutrisi ini secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan data dari 35 negara di SSA, dengan total sampel sebanyak 210,565 anak. Penelitian ini menganalisis prevalensi CSO dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk karakteristik anak, faktor maternal, dan variasi regional. Rata-rata prevalensi CSO di SSA adalah 1.82%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Afrika Selatan (2.64%) dan Afrika Tengah (2.21%), sedangkan Afrika Barat menunjukkan prevalensi terendah. Anak-anak yang lahir dari ibu yang lebih muda (usia 15-24 tahun) dan ibu yang mengalami kelebihan berat badan/obesitas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami CSO. Pendidikan dan tinggi badan ibu juga berpengaruh terhadap risiko CSO. Usia anak, status vaksinasi, dan ukuran lahir berpengaruh signifikan terhadap risiko CSO. Anak-anak yang lebih muda (di bawah 12 bulan) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami CSO. Anak-anak yang telah menerima vaksinasi menunjukkan risiko lebih rendah untuk mengalami CSO.

Prevalensi gabungan stunting dan kelebihan berat badan/obesitas (CSO) pada anak di bawah lima tahun di Sub-Sahara Afrika (SSA) adalah 1,82%, dengan variasi antarwilayah. Afrika Selatan memiliki prevalensi tertinggi (2,64%), diikuti oleh Afrika Tengah (2,21%), yang mungkin disebabkan oleh transisi nutrisi dan ketimpangan akses pangan. Perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan relatif kecil, dengan prevalensi CSO di pedesaan sedikit lebih tinggi (1,85%) dibandingkan perkotaan (1,75%), menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terkait urbanisasi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemiskinan dan pola asuh. Beberapa determinan signifikan CSO meliputi usia anak (balita 12-59 bulan memiliki risiko lebih rendah), status vaksinasi (anak yang tidak divaksinasi berisiko 1,25 kali lebih tinggi), usia ibu (anak dari ibu berusia 25-34 tahun lebih rendah risikonya), serta obesitas ibu yang meningkatkan risiko CSO hingga 1,63 kali. Faktor geografis juga berperan, dengan anak di Afrika Barat memiliki risiko lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa CSO dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara

malnutrisi ganda, akses layanan kesehatan, dan kondisi sosio ekonomi, sehingga memerlukan intervensi berbasis gizi, peningkatan akses kesehatan, dan pendekatan spesifik sesuai wilayah. Estimasi prevalensi yang presisi (ditunjukkan oleh interval kepercayaan yang sempit) memperkuat validitas temuan ini untuk perencanaan kebijakan Kesehatan.

Pada penelitian jurnal yang berjudul "The coexistence of stunting and overweight or obesity in Ethiopian children: prevalence, trends and associated factors" oleh (Sahiledengle et al., 2023), pembahasan dalam jurnal tersebut adalah penelitian terhadap prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan stunting dan kelebihan berat badan/obesitas secara bersamaan (CSO) pada 23.756 anak usia 0–59 bulan yang termasuk dalam data survei EDHS. Menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Ethiopia (EDHS) dari tahun 2005 hingga 2016, didapatkan hasil bahwa Prevalensi CSO ditemukan sebesar 1,33%, dengan variasi signifikan berdasarkan status menyusui, indeks massa tubuh (BMI) ibu, dan ukuran rumah tangga. Prevalensi stunting menurun dari 50,8% pada tahun 2005 menjadi 38,4% pada tahun 2016, sementara kelebihan berat badan/obesitas juga menurun dari 4,2% menjadi 2,81%. Anak-anak yang menyusui saat ini, memiliki ibu dengan BMI yang tinggi, dan tinggal di rumah tangga yang lebih kecil memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami CSO. Anak-anak di daerah pedesaan dan laki-laki lebih mungkin mengalami CSO. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi beban ganda malnutrisi di Ethiopia, terutama pada anak-anak yang berisiko. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan yang lebih kuat untuk memerangi malnutrisi dalam segala bentuknya dan menyoroti pentingnya menangani beban ganda malnutrisi anak untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Adapun keterbatasan pada penelitian ini, termasuk potensi bias ingatan dan ketidakmampuan untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat karena desainnya yang cross-sectional.

Penelitian pada jurnal yang berjudul "The coexistence of maternal overweight or obesity and child stunting in low-income country: Further data analysis of the 2016 Ethiopia demographic health survey (EDHS)" oleh (Sahiledengle et al., 2024) membahas tentang prevalensi dan faktor prediktor dari beban ganda malnutrisi, yang mencakup kekurangan gizi dan kelebihan gizi, khususnya di Ethiopia. Studi ini menyoroti fenomena coexistence of stunted children and overweight or obese mothers (SCOWT), yang lebih tinggi di Ethiopia dibandingkan dengan negara lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi SCOWT termasuk tempat tinggal di daerah pedesaan dan tingkat pendidikan ibu, di mana pendidikan yang lebih tinggi mengurangi risiko terjadinya SCOWT. Prevalensi stunting pada anak mencapai 43,12% [95% CI: 42,50-43,75%], sementara prevalensi kelebihan berat badan/obesitas sebesar 2,62% [95% CI: 2,42-2,83%], dan kasus gabungan stunting dengan kelebihan berat badan (CSO) sebesar 1,33% [95% CI: 1,18-1,48%]. Tren CSO menunjukkan penurunan dari 2,36% pada 2005 menjadi 0,87% pada 2011, namun meningkat kembali menjadi 1,34% pada 2016, mengindikasikan adanya fluktuasi yang perlu diwaspadai. Analisis perbedaan wilayah menunjukkan bahwa anak di pedesaan secara konsisten memiliki prevalensi CSO lebih tinggi dibanding perkotaan, dengan angka 2,38% vs 2,06% pada 2005, 0,88% vs 0,71% pada 2011, dan 1,39% vs 0,89% pada 2016. Beberapa faktor risiko signifikan terkait CSO meliputi status menyusui saat ini [AOR: 1,64], ibu dengan kelebihan berat badan [AOR: 2,65], dan ukuran rumah tangga kecil (1-4 orang) [AOR: 1,52], sementara pada tingkat komunitas, partisipasi dalam survei EDHS-2005 [AOR: 4,38] juga menunjukkan korelasi positif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi gizi yang berfokus, terutama pada populasi rentan di pedesaan, serta perlunya pemantauan berkelanjutan terhadap faktor-faktor risiko individu dan komunitas yang berkontribusi terhadap masalah gizi ganda ini. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Ethiopia 2016, yang menunjukkan bahwa sekitar 23% ibu yang kelebihan berat badan atau obesitas memiliki anak yang mengalami stunting.

Faktor penentu utama termasuk pendidikan ibu, dengan ibu yang memiliki pendidikan dasar 44% lebih kecil kemungkinannya memiliki anak yang stunting dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan. Selain itu, tinggal di daerah pedesaan meningkatkan kemungkinan beban ganda ini sebesar 2,06 kali dibandingkan dengan daerah perkotaan. Analisis dari data 577

ibu yang kelebihan berat badan atau obesitas dengan setidaknya satu anak di bawah lima tahun menunjukkan bahwa prevalensi anak stunting lebih tinggi di daerah pedesaan dan di antara ibu yang tidak memiliki pendidikan formal. Faktor-faktor kunci yang terkait dengan coexistence ini termasuk tingkat pendidikan ibu, tempat tinggal (pedesaan vs. perkotaan), dan usia anak. Studi ini menyoroti masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, menunjukkan bahwa 38% anak di bawah lima tahun di Ethiopia mengalami stunting, sementara 8% wanita mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sebsbie et al., 2022) di Addis Ababa, Ethiopia, meneliti keberadaan simultan dari kelebihan berat badan/obesitas dan stunting pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Penelitian ini menemukan bahwa 5.1% dari anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami beban ganda malnutrisi, yaitu kelebihan berat badan/obesitas dan stunting secara bersamaan. Meskipun prevalensinya rendah, hal ini menunjukkan adanya masalah kesehatan gizi yang perlu diperhatikan. Anak-anak berusia 6-23 bulan lebih rentan mengalami kondisi ini. Usia ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana kebutuhan nutrisi sangat penting. Anak-anak dari ibu yang tidak berpendidikan lebih mungkin mengalami beban ganda malnutrisi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan ibu dalam praktik pemberian makan dan perawatan anak. Ibu yang melahirkan pada usia 28 tahun atau lebih memiliki anak yang lebih mungkin mengalami kondisi ini. Ini mungkin terkait dengan faktor kesehatan dan sosial ekonomi yang mempengaruhi ibu yang lebih tua. Anak-anak yang lahir sebagai anak ketiga atau lebih juga lebih rentan terhadap beban ganda malnutrisi. Ini bisa disebabkan oleh sumber daya keluarga yang terbatas untuk anak-anak dengan urutan kelahiran lebih tinggi.

Penelitian pada jurnal yang berjudul "Co-existence of maternal overweight and obesity with childhood undernutrition in rural and urban communities of Lagos State, Nigeria" oleh (Senbanjo et al., 2019) membahas mengenai prevalensi kelebihan berat badan/obesitas pada ibu dan stunting pada anak di daerah pedesaan dan perkotaan di Lagos, Nigeria. Usia rata-rata anak di daerah pedesaan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan (31,3 bulan vs. 19,3 bulan). Ibu di daerah perkotaan memiliki berat badan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu di daerah pedesaan (63,9 kg vs. 62,3 kg). Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas di kalangan ibu adalah 27,3% dan 14,0% di daerah pedesaan, serta 32% dan 18,7% di daerah perkotaan. Anak-anak dari daerah pedesaan memiliki tingkat kekurangan berat badan (19,4% vs. 9,3%) dan stunting (43,3% vs. 12,6%) yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak di daerah perkotaan. Koeksistensi kelebihan berat badan/obesitas pada ibu dengan stunting pada anak ditemukan pada 10,3% pasangan ibu-anak, dengan prevalensi lebih tinggi di daerah pedesaan (14,7% vs. 6,0%). Faktor penentu signifikan dari koeksistensi kelebihan berat badan/obesitas pada ibu dengan stunting pada anak termasuk tempat tinggal di pedesaan dan postur tubuh ibu yang pendek. Penelitian ini menyoroti beban ganda malnutrisi di Nigeria, di mana kelebihan berat badan/obesitas dan stunting dapat terjadi bersamaan, terutama di daerah pedesaan. Tempat Tinggal: Prevalensi MOCS lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, meskipun kelebihan berat badan dan obesitas ibu lebih umum di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa MOCS mungkin merupakan entitas yang berbeda yang terkait dengan transisi gizi yang sedang berlangsung di daerah pedesaan. Peningkatan jumlah anak dalam keluarga secara signifikan berhubungan dengan adanya MOCS. Hal ini dikaitkan dengan berkurangnya jumlah makanan kaya nutrisi yang sampai ke anak-anak saat ukuran keluarga bertambah. Urbanisasi dan transisi gizi menyebabkan peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas yang terjadi bersamaan dengan gizi buruk, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah seperti Nigeria. Prevalensi MOCS yang tinggi di negara-negara dengan Produk Nasional Bruto (GNP) menengah, seperti di Asia dan Amerika Latin, menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga mempengaruhi kejadian ini. Beban ganda ini dapat membebani sistem kesehatan dan anggaran pemerintah yang terbatas. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa MOCS merupakan masalah kompleks

yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, demografi keluarga, dan perubahan pola gizi di masyarakat

Hasil dari penelitian jurnal oleh (Hong, 2021) dengan judul "Prevalence and regional variations of coexistence of child stunting and maternal overweight or obesity in Myanmar" adalah, penelitian ini mengkaji prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan anak yang mengalami stunting dan ibu yang mengalami kelebihan berat badan/obesitas di Myanmar. Jumlah prevalensi kejadian coexistence (SCOM: stunted child with overweight/obese mother) pada penelitian ini adalah sekitar 9,1% secara nasional. Prevalensi ini hampir sama antara daerah perkotaan dan pedesaan, yaitu sekitar 9,1% untuk masing-masing wilayah, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya. Ditemukan bahwa 28% anak mengalami stunting dan 39,4% ibu mengalami kelebihan berat badan/obesitas. Prevalensi nasional untuk rumah tangga dengan anak stunting dan ibu kelebihan berat badan (SCOM) adalah 9,1%. Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik ibu (usia, tinggi badan, pendidikan) dengan stunting dan kelebihan berat badan pada anak. Faktor-faktor seperti usia anak, usia ibu, pendidikan ibu, dan status ekonomi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya SCOM. Anak yang lebih tua cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami SCOM. Ibu yang lebih tua (35-49 tahun) memiliki prevalensi SCOM yang lebih tinggi. Ibu dengan pendidikan rendah lebih berisiko mengalami SCOM. Prevalensi SCOM lebih tinggi pada keluarga dengan status ekonomi menengah dibandingkan yang miskin atau sangat kaya, menunjukkan pola hubungan berbentuk inverse U-shaped antara status ekonomi dan SCOM. Terdapat perbedaan prevalensi SCOM antar wilayah di Myanmar, dengan beberapa daerah seperti Kachin, Kayah, dan Mon menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa baik karakteristik individu maupun kondisi sosial ekonomi dan geografis berperan penting dalam kejadian coexistence malnutrisi di Myanmar. Terdapat perbedaan signifikan dalam prevalensi SCOM di berbagai wilayah, dengan prevalensi tertinggi di Kayah (14,6%) dan terendah di Naypyitaw (3,6%). Wilayah selatan Myanmar menunjukkan tingkat obesitas yang tinggi, sebagian disebabkan oleh konsumsi minyak goreng yang tinggi. Faktor sosio ekonomi seperti kekayaan dan pendidikan ibu mempengaruhi prevalensi beban ganda malnutrisi, dengan hubungan berbentuk U terbalik. Ibu yang melahirkan pada usia muda cenderung memiliki anak yang stunting dan juga mengalami obesitas. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi nutrisi yang ditargetkan dan kebijakan yang sensitif secara budaya untuk mengatasi tantangan nutrisi yang kompleks ini, terutama di konteks negara berpenghasilan rendah dan menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi ini secara jelas menunjukkan bahwa koeksistensi stunting dan obesitas merupakan bentuk beban gizi ganda yang signifikan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, meskipun dengan karakteristik dan faktor risiko yang berbeda. Di wilayah perkotaan, obesitas lebih umum terjadi akibat tingginya konsumsi makanan olahan yang padat energi namun rendah nutrisi. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, prevalensi stunting lebih tinggi karena keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan pelayanan kesehatan. Koeksistensi stunting dan obesitas lebih sering ditemukan di daerah pedesaan, yang menunjukkan bahwa transisi gizi dan ketimpangan sosial-ekonomi juga telah menjangkau wilayah tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa tempat tinggal merupakan determinan penting dalam pola malnutrisi ganda, dan penanganan masalah ini memerlukan pendekatan kebijakan yang bersifat multisektoral, spesifik wilayah, serta sensitif terhadap faktor sosial, ekonomi, dan budaya lokal.

Saran yang dapat penulis berikan yakni Sebagai langkah solutif, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu merancang kebijakan gizi yang lebih efektif dengan pendekatan multisektoral. Program peningkatan edukasi gizi bagi ibu dan keluarga, peningkatan akses terhadap pangan bergizi di daerah pedesaan, serta kampanye kesadaran pola makan sehat di perkotaan sangat diperlukan untuk menyeimbangkan asupan nutrisi anak. Selain itu, intervensi spesifik seperti peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, penyuluhan tentang pentingnya

menyusui eksklusif, serta program bantuan gizi bagi keluarga kurang mampu juga dapat membantu menekan angka stunting dan obesitas. Mengingat adanya perbedaan karakteristik antar wilayah, intervensi yang dirancang harus mempertimbangkan faktor sosial budaya dan ekonomi masing-masing daerah agar lebih efektif dalam mengurangi beban gizi ganda

DAFTAR PUSTAKA

- Eshete, T., Kumera, G., Bazezew, Y., Marie, T., Alemu, S., & Shiferaw, K. (2020). The coexistence of maternal overweight or obesity and child stunting in low-income country: Further data analysis of the 2016 Ethiopia demographic health survey (EDHS). *Scientific African*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00524>
- Gao, L., Bhurtyal, A., Wei, J., Akhtar, P., Wang, L., & Wang, Y. (2020). Double Burden of Malnutrition and Nutrition Transition in Asia: A Case Study of 4 Selected Countries with Different Socioeconomic Development. In *Advances in Nutrition* (Vol. 11, Issue 6, pp. 1663–1670). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/advances/nmaa064>
- Hong, S. A. (2021). Prevalence and regional variations of coexistence of child stunting and maternal overweight or obesity in Myanmar. *Public Health Nutrition*, 24(8), 2248–2258. <https://doi.org/10.1017/S136898002000186X>
- Khaliq, A., Wraith, D., Nambiar, S., & Miller, Y. (2022). A review of the prevalence, trends, and determinants of coexisting forms of malnutrition in neonates, infants, and children. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13098-9>
- Kinyoki, D. K., Ross, J. M., Lazzar-Atwood, A., Munro, S. B., Schaeffer, L. E., Abbasalizad-Farhangi, M., Abbasi, M., Abbastabar, H., Abdelalim, A., Abdoli, A., Abdollahi, M., Abdollahpour, I., Abdulkader, R. S., Abebe, N. D., Abebo, T. A., Abegaz, K. H., Abolhassani, H., Abreu, L. G., Abrigo, M. R. M., ... Hay, S. I. (2020). Mapping local patterns of childhood overweight and wasting in low- and middle-income countries between 2000 and 2017. *Nature Medicine*, 26(5), 750–759. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-0807-6>
- Kiosia, A., Dagbasi, A., Berkley, J. A., Wilding, J. P. H., Prendergast, A. J., Li, J. V., Swann, J., Mathers, J. C., Kerac, M., Morrison, D., Drake, L., Briend, A., Maitland, K., & Frost, G. (2024). The double burden of malnutrition in individuals: Identifying key challenges and re-thinking research focus. In *Nutrition Bulletin* (Vol. 49, Issue 2, pp. 132–145). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/nbu.12670>
- Krismanita, M. D., Triyanti¹, Syafiq, A., & Sudiarti, T. (2022). Determinants of the Coexistence Dual Form of Malnutrition in Pairs of Mother and Child Aged 6-59 Months in Bogor District 2019. *Kesmas*, 17(2), 129–135. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i2.5714>
- Lestari, P., Susetyowati, S., & Sitaresmi, M. N. (2020). Perbedaan asupan makan balita di perkotaan dan pedesaan pada provinsi dengan beban gizi ganda. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 79. <https://doi.org/10.22146/ijcn.46304>
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia* 3(1):37-45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>.
- Mathur, P., & Pillai, R. (2019). Overnutrition: Current scenario & combat strategies. In *Indian Journal of Medical Research* (Vol. 149, Issue 6, pp. 695–705). Wolters Kluwer Medknow Publications. https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR_1703_18
- Min, J., Zhao, Y., Slivka, L., & Wang, Y. (2018). Double burden of diseases worldwide: coexistence of undernutrition and overnutrition-related non-communicable chronic diseases. In *Obesity Reviews* (Vol. 19, Issue 1, pp. 49–61). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/obr.12605>
- Pallangyo, E. E., Kimaro, O. J., Mwalupani, N. R., George, G. S., Katana, D., & Msengwa, A. S. (2025). Cross-sectional analysis of risk factors associated with the coexistence of three undernutrition indicators among children aged 0–23 months in Tanzania. *BMC Nutrition*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00980-5>

- Prithishkumar, I. J., Sappani, M., Ranjan, V., Garg, C., Mani, T., Babu, M., Joy, M., Rao, B., Asirvatham, E. S., & Lakshmanan, J. (2024). Double burden of malnutrition among women of reproductive age: Trends and determinants over the last 15 years in India. *PLoS ONE*, 19(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304776>
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*, 15(2), 319–332. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.7439>
- Sahiledengle, B., Mwanri, L., Kumie, A., Beressa, G., Atlaw, D., Tekalegn, Y., Zenbaba, D., Desta, F., Kene, C., Seyoum, K., Gomora, D., Woldeyohannes, D., & Agho, K. E. (2023). The coexistence of stunting and overweight or obesity in Ethiopian children: prevalence, trends and associated factors. *BMC Pediatrics*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04037-7>
- Sahiledengle, B., Mwanri, L., Petrucka, P., Tadesse, H., & Agho, K. E. (2024). Co-existence of maternal overweight/obesity, child undernutrition, and anaemia among mother-child pairs in Ethiopia. *PLOS Global Public Health*, 4(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002831>
- Samaloisa, M.S. (2024). Keterlambatan Perkembangan Motorik Anak Akibat Kurangnya Asupan Gizi. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*. 5(11)
- Sebsbie, A., Minda, A., & Ahmed, S. (2022). Co-existence of overweight/obesity and stunting: it's prevalence and associated factors among under - five children in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03445-5>
- Senbanjo, I. O., Senbanjo, C. O., Afolabi, W. A., & Olayiwola, I. O. (2019). Co-existence of maternal overweight and obesity with childhood undernutrition in rural and urban communities of Lagos State, Nigeria. *Acta Biomedica*, 90(3), 266–274. <https://doi.org/10.23750/abm.v90i3.7685>
- Tchuente, B. R. T., Nguedjo, M. W., Ngoumen, D. J. N., De Wandji, G. C. F., Mouafo, H. T., Tambe, B. A., Medoua, G. N., & Tsamo, V. N. (2024). Prevalence and associated factors of coexisting forms of malnutrition in children under 5 years age in a rural area of Cameroon. *PLoS ONE*, 19(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303611>
- Thakur, R., Gautam, R. K., & Gautam, R. K. (2016). Original scientific paper (Thakur and Gautam pp. 199-212) Co-existence of undernutrition and obesity. In *Human Biology Review* (Vol. 5, Issue 2). Thakur and Gautam. www.humanbiologyjournal.com
- Wibowo, Y., Sutrisna, B., Hardinsyah, H., Djuwita, R., Korib M., M., Syafiq, A., Tilden, A., & Najib, M. (2015). Relationship between intra-household food distribution and coexistence of dual forms of malnutrition. *Nutrition Research and Practice*, 9(2), 174–179. <https://doi.org/10.4162/nrp.2015.9.2.174>
- Zemene, M. A., Anley, D. T., Gebeyehu, N. A., Adella, G. A., Kassie, G. A., Mengstie, M. A., Seid, M. A., Abebe, E. C., Gesese, M. M., Tesfa, N. A., Kebede, Y. S., Bantie, B., Feleke, S. F., Dejenie, T. A., Bayeh, W. A., & Dessie, A. M. (2023). Concurrent stunting and overweight or obesity among under-five children in sub-Saharan Africa: a multilevel analysis. *Archives of Public Health*, 81(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01138-8>
- Zhang, Y. Q., Li, H., Wu, H. H., & Zong, X. N. (2021). Stunting, wasting, overweight and their coexistence among children under 7 years in the context of the social rapidly developing: Findings from a population-based survey in nine cities of China in 2016. In *PLoS ONE* (Vol. 16, Issue 1 January). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245455>
- Zhou, S., Ye, B., Fu, P., Li, S., Yuan, P., Yang, L., Zhan, X., Chao, F., Zhang, S., Wang, M. Q., & Yan, A. (2020). Double Burden of Malnutrition: Examining the Growth Profile and Coexistence of Undernutrition, Overweight, and Obesity among School-Aged Children and Adolescents in Urban and Rural Counties in Henan Province, China. *Journal of Obesity*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/2962138>